

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut World Health Organization (WHO), kanker serviks merupakan salah satu jenis kanker mematikan yang menyerang perempuan di dunia. Allan et al. (2006) dan Schiffman et al. (2007) mengatakan kanker serviks merupakan salah satu kanker ganas yang mengakibatkan terjadinya perubahan fisik, mental dan sosial bagi penderitanya. Kemungkinan terburuk dari penyakit kanker serviks adalah terjadinya kematian pada penderitanya, oleh karena itu kanker menjadi masalah kesehatan di dunia.

WHO mengatakan 90% kematian pada perempuan di negara berkembang dan menengah diakibatkan oleh kanker serviks. Berdasarkan data dari WHO pada tahun 2018, ada 570.000 kasus baru kanker serviks dari 6,6% kasus kanker serviks di dunia. Menurut International Agency for Research on Cancer (2018), kejadian kanker serviks di Indonesia menempati posisi kedua setelah kanker payudara yaitu dengan prevalensi 9,3% atau 32 469 kasus dari 348 809 kasus kanker yang ada di Indonesia. Data terbaru yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Propinsi DIY (2019) terdapat 198 kasus kanker serviks di Daerah Istimewa Yogyakarta. Angka tersebut menunjukkan adanya penurunan dari tahun 2018 dari 619 kasus kanker serviks di DIY. Salah satu jenis pengobatan yang dapat digunakan untuk pengobatan kanker serviks adalah dengan menggunakan metode kemoterapi.

Menurut Rasjidi (2010) kemoterapi merupakan salah satu pengobatan untuk penyakit kanker yang bekerja dengan cara membunuh sel-sel kanker pada penderitanya. Di samping untuk mengobati kanker, kemoterapi memiliki efek samping bagi yang menjalaninya, yaitu perubahan fisik maupun psikisnya. Efek samping yang ditimbulkan dari kemoterapi antara lain adalah mual, muntah, rambut rontok, kuku menghitam, mudah lelah, dan perubahan fisik yang lain serta gangguan emosional. Dari efek samping yang ditimbulkan oleh kemoterapi, dapat menyebabkan seseorang mengalami perubahan gambaran diri atau *body image* yang nantinya bisa menurunkan kepercayaan diri seseorang.

Menurut Stuart dan Sundeen (1991) gambaran diri atau *body image* merupakan salah satu bagian dalam konsep diri seseorang, yaitu suatu penilaian seseorang terhadap tubuhnya sendiri. Thompson (1996) mengatakan bahwa setiap orang pasti memiliki penafsiran yang berbeda-beda tentang tubuhnya sendiri. Menurut Potter dan Perry (2010) perempuan sangat memperhatikan penampilan, mereka menginginkan kesempurnaan di setiap penampilan dirinya, jika mereka mengalami suatu perubahan fisik yang tidak diinginkan akan menimbulkan masalah emosi dan menurunnya kepercayaan diri. Hawari (2004) berpendapat jika setiap individu memiliki penafsiran kognitif yang berbeda pada setiap bagian tubuhnya, begitu pula dengan penderita kanker yang telah melewati terapi pengobatan dan berdampak terjadinya perubahan dalam tubuhnya akan berpengaruh terhadap kondisi psikologisnya. Ketika kondisi psikologis mereka sudah

mulai terganggu maka akan terjadi perubahan penilaian diri terhadap tubuhnya dan rasa malu **terhadap keadaan tubuh mulai muncul.**

Menurut Rohmawati (2017) gambaran diri pada perempuan yang berusia 56 tahun hasilnya positif, sedangkan pada perempuan yang berusia 45 tahun hasilnya negatif dan berdampak buruk terhadap psikologisnya. Guntari dan Suariyani (2016) mengatakan jika dilihat dari sisi psikologisnya pada pasien yang melakukan kemoterapi dengan tingkat depresi sedang (56,1%) didapatkan 90,2 % responden memiliki *body image* yang positif, 91,7% responden memiliki kondisi fisik kurang baik. Responden dengan depresi memiliki *body image* negatif sekitar 50% responden.

Menurut Noradina dan Zafrianto (2019) ada 3 faktor yang dapat mempengaruhi gambaran diri atau *body image* pada penderita kanker, yaitu tingkat pengetahuan, pendidikan, dan usia. Semakin tinggi tingkat pengetahuan dan pendidikan seseorang dapat mengurangi penurunan *body image* seseorang. Dari 10 orang yang ditelitinya, terdapat 10 orang berpengetahuan baik, 14 orang berpengetahuan cukup, dan 6 orang berpengetahuan buruk. Data tersebut berhubungan erat dengan pengetahuan mereka terhadap adanya perubahan *body image* dari dilakukannya tindakan kemoterapi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta, terdapat 198 perempuan yang menderita kanker serviks yang menjalani rawat inap di Rumah Sakit di seluruh DIY. Belum pernah ada penelitian sebelumnya yang meneliti terkait gambaran diri atau *body image* pada perempuan yang menderita kanker serviks setelah

menjalani kemoterapi, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran diri atau *body image* pada penderita kanker serviks setelah menjalani kemoterapi di DIY.

B. Rumusan Masalah

Kanker serviks merupakan salah satu penyakit ganas yang menyerang perempuan. Penyakit kanker serviks ini banyak ditakuti perempuan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Pengobatan yang dapat diterapkan pada penyakit kanker salah satunya adalah kemoterapi. Kemoterapi membunuh sel kanker dalam tubuh manusia dan menimbulkan efek seperti rambut rontok, kuku menghitam, mual muntah, dan perubahan fisik yang lain menyebabkan beberapa perempuan pengidap kanker serviks mengalami penurunan *body image*. Berdasarkan dari latar belakang yang telah disusun oleh penulis, didapatkan rumusan masalah “Bagaimana gambaran diri (*body image*) pada penderita kanker serviks setelah menjalani kemoterapi di Yogyakarta”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran diri (*body image*) pada penderita kanker serviks setelah menjalani kemoterapi di Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi perempuan dengan kanker serviks yang menjalani kemoterapi
Memberikan informasi dan pengetahuan kepada penderita kanker serviks yang menjalani kemoterapi tentang gambaran diri (*body image*)

2. Bagi keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan penyakit kanker serviks yang sedang menjalani kemoterapi

Memberikan informasi dan pengetahuan kepada keluarga agar dapat memberikan perawatan yang baik dan tepat pada pasien kanker serviks setelah menjalani kemoterapi agar memiliki gambaran diri yang baik.

3. Bagi ilmu keperawatan

Sebagai referensi pembelajaran dalam mengembangkan ilmu tentang asuhan keperawatan pada gambaran diri (*body image*) pasien kanker serviks setelah menjalani kemoterapi

4. Bagi penelitian

Sebagai data dasar dan bahan acuan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

E. Penelitian Terkait

1. Noradina dan Zafrianto (2019) judul penelitian yang dilakukan “Gambaran perubahan *body image* pada wanita yang mengalami ca mammae dengan tindakan kemoterapi di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia (RSU IPI) Medan”. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan metode *cross sectional*. Sampel yang digunakan adalah wanita yang mengalami ca mammae dengan tindakan kemoterapi di RSU IPI Medan. Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan adalah: terdapat 10 responden berpengetahuan baik, 14 responden berpengetahuan cukup, dan 6 responden berpengetahuan buruk. Dari data yang sudah di dapatkan berpengaruh terhadap pemahaman dari para responden terhadap perubahan *body image* yang

terjadi karena tindakan kemoterapi. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel yang digunakan, yaitu *body image*. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada desain dan sampel yang digunakan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan sampel yang digunakan adalah perempuan penderita kanker serviks setelah menjalani kemoterapi di Yogyakarta.

2. Nova et al., (2016) penelitian yang telah dilakukan adalah “Peran *brief CBT* terhadap tingkat depresi dan masalah *body image* pasien kanker payudara dewasa muda.” Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Sampel yang digunakan pada penelitian adalah 72 pasien kanker payudara. Hasil dari penelitian adalah, *brief CBT* dinilai cukup efektif untuk menurunkan depresi atau penurunan *body image* pada pasien kanker payudara, tercatat ada 5 partisipan yang mengikuti terapi ini mengalami penurunan depresi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada subyek, desain, dan lokasi. Subyek pada penelitian ini adalah perempuan dengan kanker serviks, desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan lokasi penelitian ini akan dilakukan di Yogyakarta. Sedangkan persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada salah satu variabel yang digunakan yaitu *body image*.
3. Pakpahan (2018) penelitian yang telah dilakukan adalah “Gambaran Diri Wanita Penderita Kanker Payudara Post Mastektomi di RSUP H. Adam Malik Medan”. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Sampel yang digunakan pada penelitian sejumlah

52 orang wanita penderita kanker payudara post mastektomi. Hasil dari penelitian menunjukkan wanita dengan kanker payudara post mastektomi memiliki gambaran diri yang berbeda-beda. Dari keseluruhan sampel 52 responden ada 43 orang yang memiliki gambaran diri positif. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada desain penelitian, subyek penelitian, dan tempat penelitian. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif, menggunakan subyek penelitian kanker serviks, dan tempat penelitian dilakukan di Yogyakarta. Sedangkan persamaannya dengan penelitian ini terletak pada variabelnya, yaitu gambaran diri.

4. Rohmawati (2017) penelitian yang telah dilakukan adalah “*Body image* pada penderita kanker payudara”. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Sampel yang digunakan ada 2 subyek, yaitu penderita kanker payudara yang telah melakukan operasi pengangkatan payudara (mastektomi). Hasil penelitian menunjukkan ada 2 hasil yang berbeda antara subyek 1 dan subyek 2. Penerimaan kondisi tubuh membuat *body image* menjadi positif sedangkan penolakan terhadap keadaan tubuh mengakibatkan adanya gangguan pada *body image*. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada subyek penelitian yang menggunakan pasien dengan kanker payudara sedangkan penelitian ini menggunakan subyek pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi. Sementara itu persamaannya dengan penelitian ini terletak pada variabel, yaitu *body image*.

